



Analisis Aspek-Aspek Sosial Cerpen *Liang Galang Makolang* Karya Ni Putu Ayu Suaningsih

Ni Made Ayu Dita Mustika¹, I Dewa Gede Windhu Sancaya²,
Wayan Suardiana³

Universitas Udayana

Email : ditamustika1912@gmail.com¹, dewawindhu_sancaya7@gmail.com²,
i.suardiana@yahoo.co.id³

Info Artikel

Diterima : 9 Juni 2025
Direvisi : 30 Oktober 2025
Diterbitkan : 31 Oktober 2025

Keywords:
Short stories, social aspects, social life

Abstract

*This study examines a short story titled *Liang Galang Makolang*, which appears in the short story collection *Ngetélang Getih Kaang Putih*, written by Ni Putu Ayu Suaningsih. The objective of this research is to describe the social aspects reflected in the short story *Liang Galang Makolang*. The study employs a literary sociology approach based on the theoretical framework proposed by Ratna. The research method and techniques are divided into three stages: (1) data collection utilizes the observational method supported by note-taking and translation techniques; (2) data analysis applies a qualitative method assisted by descriptive-analytical techniques; and (3) the presentation of research findings uses an informal method supported by both deductive and inductive techniques. The results of this study reveal several social aspects within the short story, including aspects of kinship, economic conditions, love and compassion, and morality.*

I. Pendahuluan

Karya sastra lahir sebagai wujud kebutuhan pengarang untuk mengekspresikan keberadaannya sebagai manusia yang memiliki ide, gagasan, serta pesan yang bersumber dari realitas sosial dan budaya, dan disampaikan melalui bahasa sebagai media utamanya. Proses penciptaan karya sastra tidak dapat dipisahkan dari daya imajinasi pengarang dalam berkarya secara kreatif. Dengan demikian, karya sastra merupakan hasil ekspresi pribadi pengarang. (Aniswanti dan Wahyuningtyas, 2016: 99). Karya sastra dibuat bukan hanya untuk kepentingan pengarang, tetapi juga untuk dinikmati oleh banyak orang. Melalui karya sastra, pembaca dapat memahami dan menikmati hasil imajinasi pengarang yang tampak pada unsur-unsur pembangun cerita.

Secara umum, kesusastraan Bali dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kesusastraan Bali *Purwa* (tradisional) dan kesusastraan Bali *Anyar* (modern) (Bagus dan Ginarsa, 1978: 3). Sastra Bali modern muncul sebagai hasil pengaruh budaya asing terhadap sastra Bali tradisional, yang menyebabkan terjadinya perkembangan dalam strukturnya. Bentuk-bentuk sastra Bali modern meliputi novel, cerpen, drama, dan puisi (Bagus dan Ginarsa, 1978: 4). Di antara berbagai bentuk tersebut, cerpen merupakan salah satu yang berkembang pesat karena kerap mengangkat isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Cerpen adalah karya sastra berbentuk prosa naratif yang relatif singkat, berfokus pada satu peristiwa utama, memiliki alur sederhana, jumlah tokoh terbatas, serta mengungkapkan pengalaman hidup, permasalahan, atau konflik manusia secara padat dan bermakna. Cerpen bertujuan memberi kesan tunggal kepada pembaca, dan penyampaiannya dilakukan secara ringkas namun tetap mampu menghadirkan unsur imajinasi, emosi, dan nilai kehidupan. Salah satu cerpen dalam sastra Bali modern yang menarik untuk dianalisis adalah *Liang Galang Makolang* karya Ni Putu Ayu Suaningsih.

Cerpen merupakan salah satu genre sastra yang memiliki keterkaitan erat dengan realitas kehidupan sosial karena seringkali merepresentasikan peristiwa, pengalaman, dan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Cerpen *Liang Galang Makolang* karya Ni Putu Ayu Suaningsih, sangat sesuai dikaji menggunakan perspektif sosiologi sastra karena memuat berbagai fenomena sosial yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat. Selain itu, tokoh dan alur dalam cerpen tersebut tidak hanya sekadar fiksi, tetapi juga menjadi representasi simbolik dari struktur sosial masyarakat. Dengan demikian, penggunaan kajian sosiologi sastra dalam menganalisis cerpen ini diharapkan mampu mengungkap pesan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya.

Sepanjang penelusuran peneliti, belum ada penelitian khusus Cerpen *Liang Galang Makolang* dalam mengkaji aspek-aspek sosial yang terkandung dalam cerpen. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana sastra Bali modern merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat, khususnya dalam konteks permasalahan keluarga dan tekanan sosial terhadap.

Dea Krisna (2024) meneliti Kumpulan Cerpen *Sesangi* karya Ida Ayu G.S Marheni menggunakan teori struktural dan sosiologi sastra. Penelitian ini mengkaji struktur cerpen dan aspek sosial. Metode yang digunakan meliputi simak, kualitatif, dan informal. Analisis mencangkup insiden, alur, tokoh dan penokohan, latar, tema, amanat serta aspek sosial seperti percintaan, etika, dan estetika.

Bella Aisyah Safitri dan Nani Solihatni (2023) meneliti novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Basari. Penelitian ini mengkaji asek sosial yang terdapat dalam novel. Metode yang digunakan meliputi dekriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Analisis mencangkup aspek kekerabatan, aspek cinta kasih, aspek ekonomi, dan aspek moralitas.

Penelitian serupa dilakukan oleh Pujayanti, Wiyantari, Ayu, dan Dewi (2024) yang berjudul *Analisis Struktur dan Nilai Pendidikan Hindu yang Terkandung dalam Cerita Watugunung*

Perspektif Desa Bulian. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya sastra tidak hanya menampilkan unsur estetika, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan moral dan spiritual. Nilai-nilai pendidikan Hindu seperti *tattwa*, *susila*, dan *upacara* tercermin dalam struktur cerita melalui simbol-simbol dan tokoh yang merepresentasikan proses spiritual manusia. Kajian ini memperkuat pandangan bahwa setiap karya sastra, termasuk cerpen Bali modern, memiliki potensi besar untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan religius yang dapat dijadikan dasar pembentukan karakter dan etika masyarakat.

Penelitian lainnya oleh Dewik, Dewi, Restiti, dan Wahyuni (2025) menegaskan bahwa karya sastra berfungsi sebagai cermin kehidupan yang memuat nilai-nilai moral, spiritual, dan kebajikan. Dengan demikian, analisis terhadap cerpen *Liang Galang Makolang* diharapkan mampu menyingkap hubungan antara struktur sosial masyarakat Bali dan nilai-nilai kemanusiaan yang hidup di dalamnya. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menjadi pijakan penting dalam menganalisis cerpen ini, karena memberikan landasan teoritis bahwa sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sarana refleksi sosial dan media pendidikan moral yang relevan dengan kehidupan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk turut berkontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya Bali melalui media karya sastra berbentuk cerpen, serta mendokumentasikan karya sastra kontemporer sebagai upaya meningkatkan minat literasi masyarakat. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada analisis aspek-aspek sosial yang terkandung dalam cerpen *Liang Galang Makolang*.

II. Metode

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode simak, yaitu dengan membaca dan mencermati isi cerpen *Liang Galang Makolang* secara mendalam. Proses ini dilengkapi dengan teknik pencatatan serta penerjemahan, baik secara harfiah maupun idiomatis. Tahap analisis data menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta dalam cerita dan kemudian menganalisisnya. Hasil analisis disajikan melalui metode informal dengan dukungan teknik induktif dan deduktif. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah data primer berupa karya sastra Bali modern berbentuk cerpen. Adapun cerpen yang dijadikan objek kajian adalah *Liang Galang Makolang*, yang merupakan salah satu cerita dalam kumpulan *Ngetélang Getih Kaang Putih* karya Ni Putu Ayu Suaningsih.

Sosiologi Sastra adalah pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatan (Ratna, 2003:2). Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau sarana estetika, tetapi juga sebagai cerminan kehidupan masyarakat. Di dalamnya, penulis sering menyisipkan berbagai gambaran, nilai, serta kritik terhadap kondisi sosial yang terjadi pada zamannya. Oleh karena itu, menganalisis aspek sosial dalam karya sastra menjadi penting untuk memahami makna yang lebih dalam dari sebuah karya. Penulis mengkaji cerpen *Liang Galang Makolang* dengan menekankan aspek sosial menurut (Ratna, 2013:104-106) meliputi aspek kekerabatan, aspek ekonomi, aspek pendidikan, aspek cinta kasih, aspek moralitas. Pendekatan ini berkaitan dengan hubungan antara karya sastra dan struktur sosial yang dikarenakan lahirnya karya sastra tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa aspek-aspek sosial yang terdapat dalam Cerpen *Liang Galang Makolang* yang diuraikan kedalam empat Aspek sosiologi tersebut ialah aspek kekerabatan, cinta kasih, ekonomi, moralitas. Berikut dijelaskan aspek sosial pada cerpen *Liang Galang Makolang*.

III. Pembahasan

Sinopsis Cerpen *Liang Galang Makolang*

Cerita ini mengisahkan seorang tokoh bernama Luh Santi, seorang gadis yang sangat disayangi oleh kedua orang tuanya. Ia digambarkan sebagai sosok yang memiliki paras menarik serta berkepribadian baik dan sederhana. Kesederhanaan itu ditunjukkannya melalui sikapnya yang tidak pernah menuntut ataupun membebani kedua orang tuanya dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Ketika memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah pertama, Luh Santi mengalami keterlambatan pada hari pertama sekolah dan bertepatan dengan seorang siswa laki-laki bernama Kadék Santa. Seiring waktu, keduanya menjadi dekat karena Kadék Santa merupakan satu-satunya teman yang menerima Luh Santi dalam kelompok belajar. Kedekatan tersebut kemudian menumbuhkan perasaan cinta pada diri Luh Santi, namun perasaan itu tidak berbalas karena Kadék Santa hanya memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi, yakni membantu mengerjakan tugas sekolah.

Konflik dalam cerita memuncak ketika terungkap bahwa kehidupan Luh Santi sebenarnya berada dalam kondisi tragis. Ia diketahui dipasung oleh ayahnya, Pan Jegir, karena dianggap mengalami gangguan jiwa. Ibunya meninggal saat melahirkannya sehingga Luh Santi dibebani stigma sebagai penyebab kematian ibunya. Kondisi tersebut membuatnya mengalami tekanan psikologis hingga sering berkeinginan untuk mengakhiri hidupnya. Namun, karena keterbatasan ekonomi, Pan Jegir tidak mampu membawa Luh Santi berobat ke rumah sakit jiwa sehingga pemasungan dianggap sebagai satu-satunya pilihan. Dalam keterasingannya, nama Kadék Santa terus melekat dalam ingatan Luh Santi karena sosok itu menjadi sumber kebahagiaan dalam alam pikirannya. Pada bagian akhir cerita, diungkapkan bahwa seluruh kisah yang dialami Luh Santi hanyalah hasil imajinasi Putu Suati yang merindukan kasih sayang dan perhatian dari orang-orang di sekitarnya.

Aspek Sosial Cerpen *Liang Galang Makolang*

a. Aspek Kekerabatan

Kekerabatan adalah istilah yang merujuk pada hubungan atau ikatan antara individu yang didasarkan pada pertalian darah, perkawinan, atau hubungan sosial tertentu. Aspek kekerabatan pertama yang ditemukan pada cerpen *Liang Galang Makolang* yaitu kekeluargaan. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

Rerincikan yéh ning tusing ja taén nimpalin idupé sewai-wai, kewala rasa tresna rerama ané ning setata membah salantang tuuh Luh Santi. [...]

Terjemahan:

Rintikan air jernih tidak pernah menemani hidupnya sehari-hari, tetapi rasa sayang orang tua yang tulus terus mengalir seumur hidup Luh Santi. [...]

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek kekerabatan dalam bentuk hubungan darah antara anak dan orang tua. Tokoh Luh Santi digambarkan sebagai anak yang memperoleh kasih sayang, serta perhatian penuh dari kedua orang tuanya. Hal itu tercermin melalui sikap orang tuanya yang senantiasa mengutamakan kepentingan Luh Santi, dibandingkan dengan kepentingan pribadi mereka. Bentuk perhatian tersebut, mencerminkan adanya ikatan emosional yang kuat dalam hubungan keluarga, yang secara sosiologis termasuk dalam kekerabatan primer berdasarkan garis keturunan. Dengan demikian, kutipan tersebut mempertegas bahwa hubungan anak dan orang tua merupakan fondasi utama dalam struktur sosial keluarga yang dibangun atas dasar kasih sayang, tanggung jawab, dan keterikatan biologis.

Aspek kekerabatan kedua yang terdapat dalam cerpen *Liang Galang Makolang*, tampak melalui interaksi sosial yang terjalin antara tokoh Luh Santi dan seorang laki-laki yang mengajaknya bergabung dalam kelompok belajar. Tindakan tersebut mencerminkan adanya hubungan sosial yang dibangun atas dasar kerja sama, saling membutuhkan, dan saling membantu, yang merupakan salah satu wujud nilai kekerabatan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Éda jahan ngajak kola duang makelompok, Luh,”

Terjemahan :

“Kamu penganku saja berkelompok Luh,”

Kutipan tersebut menunjukkan awal pertemuan antara tokoh Luh Santi dan Kadék Santa yang kemudian menjadi titik awal terjalinnya hubungan sosial di antara keduanya. Interaksi tersebut merepresentasikan munculnya ikatan kekerabatan dalam bentuk persahabatan, yaitu hubungan yang tidak dibangun atas dasar pertalian darah, tetapi melalui kedekatan emosional dan interaksi sosial. Pertemuan sederhana yang terjadi secara kebetulan tersebut, berkembang menjadi relasi yang lebih bermakna karena didasari oleh proses komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologi yang memaknai kekerabatan bukan hanya sebagai hubungan *genealogis*, tetapi juga sebagai hubungan sosial yang terbentuk melalui kebersamaan, solidaritas, dan pengalaman bersama. Dengan demikian, peristiwa pertemuan antara Luh Santi dan Kadék Santa menggambarkan bagaimana hubungan persahabatan dapat menjadi salah satu wujud nilai kekerabatan dalam kehidupan sosial.

b. Aspek Cinta Kasih

Aspek cinta kasih adalah unsur emosional yang mencerminkan perasaan sayang, perhatian, dan kebaikan yang tulus dari seseorang kepada orang lain, baik dalam bentuk hubungan keluarga, persahabatan, percintaan, maupun kemanusiaan secara umum. Aspek cinta kasih dalam cerpen *Liang Galang Makolang* tampak melalui hubungan emosional yang terjalin antara tokoh-tokohnya. Bentuk cinta kasih pertama tercermin dari kasih sayang Pan Jegir dan Mén Jegir sebagai orang tua yang senantiasa mengutamakan kepentingan anaknya, Luh Santi, meskipun mereka hidup dalam keterbatasan. Hal tersebut menunjukkan adanya cinta kasih dalam konteks keluarga yang dilandasi oleh tanggung jawab, perhatian, dan rasa

pengorbanan. Selain itu, aspek cinta kasih juga terlihat melalui sikap Luh Santi terhadap Kadék Santa. Rasa percaya yang ditunjukkan Luh Santi merupakan ekspresi cinta kasih dalam bentuk hubungan pertemanan yang berkembang menjadi perasaan afektif. Kedua bentuk cinta kasih tersebut mencerminkan adanya hubungan emosional yang berperan penting dalam membangun dinamika sosial dalam cerita. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

[...] Rerincikan yéh ning tusing ja taén nimpalin idupé sewai-wai, kewala rasa tresna rerama ané ning setata membah salantang tuuh Luh Santi. Yén rerama ané lénan maplangpungan ngalih gaé apang nyidang nguberin arta brana engsap ngempu panak. Reraman Luh Santi bisa kanti ngutang gaé apang nyidang ngempu panak, apang tusing kuangan baan rasa tresna kulawarga. Arta brana bisa alih buin mani puan. Lén tekén swadarma ngempu panak tusing setata nyidang bakatang. Diapin ja pipisné sliab-slieb, kewala yén anggon ngenganin panak, jeg nyandang.

Terjemahan

[...] Rintikan air yang bening tidak pernah menemani hidupnya sehari-hari, tetapi rasa sayang orang tua yang tulus terus mengalir seumur hidup Luh Santi. Jika orang tua lainnya susah payah mencari pekerjaan agar bisa mengejar harta benda sampai lupa mengurus anak. Orang tua Luh Santi bisa sampai meninggalkan pekerjaan agar bisa mengurus anak, agar tidak kekurangan kasih sayang dari keluarga. Harta benda bisa dicari kapanpun. Berbeda dengan kewajiban mengurus anak tidak selalu bisa didapatkan. Walaupun keuangannya tidak lancar, namun jika digunakan untuk mengurus anak pasti bisa.

Kutipan tersebut menggambarkan adanya bentuk cinta kasih dalam lingkup keluarga, yaitu kasih sayang orang tua kepada anak. Pan Jegir dan Mén Jegir memperlihatkan perhatian dan kasih sayang yang tulus kepada Luh Santi sebagai wujud tanggung jawab moral dan emosional mereka sebagai orang tua. Sikap mereka yang selalu berupaya memberikan yang terbaik bagi anaknya tanpa melibatkan Luh Santi dalam permasalahan keluarga menunjukkan adanya pengorbanan dan keikhlasan dalam membangun kesejahteraan anak. Hal ini mencerminkan bahwa cinta kasih orang tua bersifat altruistik, yaitu mendahulukan kepentingan anak di atas kepentingan pribadi demi tercapainya kebahagiaan anak. Dengan demikian, kutipan tersebut menegaskan bahwa hubungan antara Pan Jegir, Mén Jegir, dan Luh Santi didasarkan pada ikatan emosional yang kuat sebagai bentuk cinta kasih dalam keluarga.

[...] Cendekné Luh Santi jani suba nawang ané madan wayang gadang, tresna. I pidan ia tusing nyak ngemaang timpalné nempa PR ané suba gaéna. Kewala yén ngajak Kadék Santa, makejangné dadi, makejangné nyidang ngaé keneh liang. Tumben jani Luh Santi ngerasaang cara majaka di abian, buduh. Buduh ulian tresna.

Terjemahan

[...] Singkatnya Luh Santi sekarang sudah tahu yang namanya jatuh cinta. Dulu ia tidak mau memberikan temannya menyontek PR yang sudah ia kerjakan. Tetapi jika bersama Kadék Santa, semuanya boleh, semuanya bisa membuat hatinya senang. Tumben sekarang Luh Santi merasakan seperti jaka di kebun, gila. Gila karena cinta.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek cinta kasih yang terepresentasi melalui hubungan emosional antara Luh Santi dan Kadék Santa. Bentuk cinta kasih tampak dari sikap Luh Santi yang memberikan perhatian dan pengorbanan kepada Kadék Santa dengan harapan memperoleh balasan perasaan yang sama. Luh Santi digambarkan sebagai tokoh yang sangat mempercayai Kadék Santa sehingga ia rela melakukan berbagai hal demi membuat Kadék Santa merasa senang. Namun, cinta kasih yang ia berikan tidak berlandaskan pada hubungan yang seimbang, sehingga menimbulkan dampak psikologis yang serius bagi dirinya. Ketergantungan emosional tersebut menyebabkan Luh Santi mengalami tekanan batin hingga memengaruhi kondisi kejiwaannya. Melalui peristiwa tersebut, pengarang ingin menunjukkan bahwa hubungan antarmanusia tidak selalu berjalan ideal, karena dalam realitas sosial sering ditemukan bentuk relasi yang bersifat manipulatif dan merugikan salah satu pihak.

c. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan cara individu atau kelompok memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi barang serta jasa. Aspek ini mencerminkan kondisi keuangan, akses terhadap sumber daya, dan tingkat kesejahteraan suatu masyarakat atau individu. Aspek ekonomi yang ditemukan pada cerpen *Liang Galang Makolang* yaitu menengah ke bawah. Aspek ekonomi cerpen *Liang Galang Makolang* terjadi pada keluarga Pan Jegir dan Mén Jegir yang memiliki anak Putu Suati. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan berikut.

[...] Yén nyidang ia ngisinin pedidi, ia lakar ngulehang apang tusing kanti Pan Jegir lan Mén Jegir répot apa buin lakar mesuang pipis liu. Ento ané ngranaang panganggoné sadarana pesan. [...]

Terjemahan

[...] Jika bisa dia mengisi sendiri, dia akan mencari cara agar Pan Jegir dan Mén Jegir tidak repot apa lagi sampai mengeluarkan uang banyak. Itu yang membuat pakaianya sangat sederhana. [...]

[...] I pidan dugasé mara nawang panakné mamuduh tur sesai dot nagih mati, ia tusing ngelah pipis lakar ngaba panakné ka Rumah Sakit Jiwa. [...] Terjemahan

[...] Dahulu ketika mengetahui anaknya seperti orang gila dan sering ingin mati, dia tidak memiliki uang untuk membawa anaknya ke Rumah Sakit Jiwa. [...]

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Luh Santi dan keluarganya berasal dari lapisan masyarakat dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Hal ini tergambar melalui keterbatasan mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup, termasuk tidak adanya kemampuan finansial untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Baik dalam realitas imajinatif yang dibayangkan Luh Santi maupun dalam kenyataan hidupnya, digambarkan bahwa kondisi ekonomi keluarganya berada pada kategori rendah. Representasi tersebut menggambarkan realitas sosial bahwa keterbatasan ekonomi seringkali berimplikasi

pada keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan, yang kemudian memengaruhi dinamika kehidupan tokoh dalam cerita.

d. Aspek Moralitas

Aspek moralitas adalah unsur yang berkaitan dengan nilai-nilai etika, baik dan buruk, benar dan salah, serta tanggung jawab manusia terhadap sesama dan lingkungan. Aspek moralitas dalam cerpen *Liang Galang Makolang* tercermin melalui perilaku tokoh Kadék Santa yang pada awalnya digambarkan menunjukkan sikap baik terhadap Luh Santi. Sikap tersebut tampak melalui interaksi awal antara keduanya yang menggambarkan perhatian, kesediaan membantu, serta keterbukaan dalam menjalin hubungan pertemanan. Seperti yang terlihat pada kutipan berikut.

Kadék Santa ané ningalin liman timpalné magetih, ngénggalang nyemak ubad, [...]

Terjemahan

Kadék Santa yang melihat tangan temannya mengeluarkan darah, cepat-cepat mengambil obat, [...]

Kadung kénkén munyin anak ané lénan, Kadék Santa satata melanin Luh Santi.

Terjemahan

Seperti apapun perkataan orang lain, Kadék Santa selalu membela Luh Santi.

Kutipan tersebut menunjukkan adanya aspek moralitas yang tercermin melalui perilaku tokoh Kadék Santa terhadap Luh Santi. Nilai moral yang ditampilkan adalah sikap tolong-menolong, kepedulian, dan pembelaan terhadap sesama. Hal itu terlihat ketika Kadék Santa berupaya memberikan obat untuk mengobati luka Luh Santi sebagai bentuk rasa empati dan perhatian. Selain itu, Kadék Santa juga digambarkan sebagai sosok yang membela Luh Santi dari pandangan negatif orang lain tanpa terpengaruh oleh stigma sosial yang ditujukan kepadanya. Tindakan tersebut mencerminkan nilai moral positif berupa kesetiaan, keberanian membela kebenaran, serta penghargaan terhadap martabat manusia. Dengan demikian, perilaku Kadék Santa mencerminkan adanya dimensi moralitas dalam cerita yang memperkuat pesan kemanusiaan dalam karya tersebut.

IV. Kesimpulan

Dari segi hasil analisis aspek sosial dalam Cerpen *Liang Galang Makolang* karya Ni Made Ayu Suaningsih, dapat disimpulkan bahwa karya tersebut menggambarkan realitas kehidupan sosial yang sangat dekat dengan masyarakat, terutama dalam hal kekerabatan dan persahabatan. Tokoh Luh Santi berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah, yang tercermin melalui kesederhanaan hidup mereka serta perjuangan dalam menghadapi keterbatasan. Meskipun hidup dalam kondisi yang tidak mencukupi, aspek cinta kasih seperti kemanusiaan, solidaritas, dan pengorbanan tetap tumbuh subur di antara tokoh-tokohnya. Cerpen ini menonjolkan hubungan persahabatan yang tulus antara tokoh utama dan sahabat laki-lakinya, yang tidak hanya dibangun atas dasar kebersamaan, tetapi juga atas rasa saling melindungi dan saling memahami. Cinta kasih yang hadir dalam bentuk perhatian dan

pembelaan menunjukkan nilai moral yang kuat, bahwa kesetiaan dan keberanian untuk membela sahabat adalah bentuk kasih sayang yang luhur. Walaupun pada akhirnya tokoh Luh Santi mendapat penghianatan dari Kadék Santa.

Melalui penggambaran ini, cerpen berhasil menyampaikan pesan sosial dan moral bahwa hubungan antarmanusia, terutama dalam bentuk persahabatan sejati, dapat menjadi kekuatan yang mengatasi segala bentuk kesulitan hidup. Cerita ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga memberikan inspirasi dan pelajaran moral yang berharga bagi pembacanya.

Daftar Pustaka

- Aniswanti, Anik dan Wahyuningtyas, Sri. 2016. "Aspek Sosial Dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Tinjauan Sosiologi Sastra". *Journal of Caraka*, vol 3 (1): 98-111.
- Bagus, I. G. 1978. *Kembang Rampe Kesusastraan Bali*. Singaraja: Balai Pustaka. Endraswara. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Dewik, N. P. B., Dewi, N. L. P. P., Restiti, N. K., & Wahyuni, G. A. H. (2025). *Sastra sebagai cermin kehidupan dalam cerpen "Gede Ombak Gede Angin": Analisis nilai pendidikan bahasa dan sastra agama Hindu*. *Jurnal Dharma Sastra*, 5(1), 14-23
- Krisna, Dea (2022) skripsi yang berjudul "Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerpen Sesangi Karya Ida Ayu G.S. Marheni".
- Nugraha, Aditya Budi. 2024. "Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerpen Ibuku, Perempuan Dari Pulau Rote Karya Fanny J. Poyk". *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, vol 4, No 3: 240-249.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2013. *Paradigman Sosiologi Sastra*. Pustaka Pelajar, 2013.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2004, *Teoril. Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Suaningsih, 2024. *Ngetélang Getih Kaang Putih*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.2024
- Safitri & Solihati (2022). "Aspek-Aspek Sosial dalam Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Basari". *Jurnal Bastra*. Volume 8, Nomor 4.
- Pujayanti, N. M. A. G., Wiyantari, N. N., Ayu, N. K., & Dewi, N. L. P. P. (2024). *Analisis struktur dan nilai pendidikan Hindu yang terkandung dalam cerita Watugunung perspektif Desa Bulian*. *Jurnal Dharma Sastra*, 4(2), 107-118